Humanus

ISSN 1410-8062

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora
Volume II Nomor 2 Tahun 2000

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

Humanus

Vol. II No.2 Th. 2000

ISSN 1410-8062

SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

Penasehat:

Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Umum:

Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.
(Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Redaksi:

Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

Sekretaris Redaksi:

Drs. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

Redaksi Ahli:

Prof. Dr. Mursal Esten
Prof. Dr. Amir Hakim Usman
Prof. Drs. Nur Anas Djamil
Dr. Mestika Zed
Drs. Ady Rosa, M.Sn.
Drs. Hafni

Redaktur Pelaksana:

Drs. Atmazaki, M.Pd.
Dr. M. Zaim, M.Hum.
Dra. Nurizzati, M.Hum.

Sekretariat:

Dra. Erdati Daud
Drs. Ahmad Sabandi, M.Pd.
Syafriada Kasim
Hedral
Faigilala Laoli
Ernawati

Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Gedung Rektorat UNP Lt.III
Kampus UNP Air Tawar Padang
Telepon: (0751) 39598
Faksimile: (0751) 55628
e-mail: atmazaki@pdg.mega.net.id

Terbit dua kali setahun

Penerbit:

Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi

Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas
No. 69/DIKTI/Kep/2000
Tanggal 12 Maret 2000

DAFTAR ISI

Agustina

Kajian Sintaktis
Aposisi Bahasa Minangkabau
Halaman 121-132

Ermanto

Pemendekan (Abreviasi) dalam Bahasa
Indonesia: Suatu Tinjauan Struktural
Halaman 133-148

Lely Refnita

Alih Kode dalam Proses Belajar
Mengajar (Sebuah Kajian
Sosiolinguistik)
Halaman 149-159

Novia Juita

Gambaran Prilaku dan Sikap Emansipatif
Wanita dalam Kaba-Kaba Minangkabau
Halaman 161-172

Maizar Karim

Manuskrip Historiografi "Sila-Sila
Keturunan Rajo Jambi": Sebuah Analisis
Struktur
Halaman 173-188

Rebecca Fanany and Ismet Fanany

If You Go Far, You'll See A Lot: Travel
Proverbs Of The Minangkabau People Of
West Sumatra, Indonesia
Halaman 189-200

Mohd. Nefi Imran B. Djamaan

Teori Nazam: dalam Persoalan dan
Harapan Media Warisan Melayu-
Nusantara
Halaman 201-215

Marzam

Penggunaan dan Fungsi Musik Sirompak
Dalam Kehidupan Masyarakat Taeh
Baruah Sumatera Barat
Halaman 217-231

Syeilendra

Instrumen Musik Talempong
Minangkabau: Kajian Organologis
Halaman 233-242

Biodata Penulis

Halaman 243-244

PEMENDEKAN (ABREVIASI) DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Struktural

Ermanto

Abstract

This article studies the forms of abbreviation and its formation process in Indonesian language aiming at the description of its lingual behavior from writing and oral forms; to indicate abbreviation pattern and its form; and to show their influence to the development of phoneme distribution structure in Indonesian language.

There are three stages in conducting this research. First, the data were provided by record and note technique. Secondly, data analysis were done by using orthography method with equalizing and distinguishing technique, equalizing of essential matters and distribution method with substitution, reversion, and deletion technique. The results are presented by using formal and informal method.

By compounding the phonemes or phoneme groups which come from their full respective words it was found: 6 patterns of abbreviation formation coming from one word phrase; 12 patterns of abbreviation formation coming from two word phrase; 12 patterns of abbreviation formation coming from three word phrase; and 11 patterns of abbreviation formation coming from four word phrase.

Kata kunci : pemendekan; bahasa Indonesia; struktural

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan wahana komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan semua gagasan dan pemikirannya. Karena itu, pesatnya perkembangan aspek kehidupan manusia akan menuntut pengembangan bahasanya agar peranannya sebagai wahana komunikasi bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia yang multiaspek dan multidimensi telah diikuti oleh perkembangan

bahasa Indonesia. Perkembangan yang kentara tampak pada tataran leksikon bahasa Indonesia yakni banyaknya jumlah kosakata baru (Cahyono, 1995:106; Sudjito 1992:3) Perkembangan kosakata itu dilakukan dengan penyerapan kosa kata bahasa asing, pemungutan kosa kata bahasa daerah dan juga dengan pemendekan kosa kata-kosa kata bahasa Indonesia sendiri. Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan bentuk-bentuk satuan lingual kependekan tersebut. Sudjito (1992:10) menegaskan bahwa kependekan telah menjadi salah satu ciri yang paling menonjol dalam perkembangan bahasa Indonesia sejak Indonesia merdeka. Dardjowidjojo (1979:144) mengemukakan penggunaan pemendekan menjadi populer dalam bahasa Indonesia sejak tahun 60-an walaupun telah ada sejak lama. Pada zaman era reformasi yang baru bergulir di Indonesia tahun ini memunculkan banyak bentuk-bentuk kependekan itu.

Perkembangan bentuk satuan lingual kependekan yang pesat dalam bahasa Indonesia pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, proses pemendekan dilakukan penuturnya karena bahasa Indonesia seringkali belum mempunyai kata untuk menyatakan sesuatu (Chaer, 1994a:192). Maksudnya banyak konsep-konsep yang masih dikemukakan dengan beberapa kata. *Kedua*, proses pemendekan telah memperkaya kosa kata dan merupakan salah satu jalan keluar untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat atas istilah yang belum ada (Rachmawati, 1988:12). *Ketiga*, pengaruh pemendekan sangat besar dalam bahasa karena memberikan bentuk yang baru (Antila, 1989:41). Sekurang-kurangnya, ketiga hal itu yang melatarbelakangi pesatnya perkembangan pemendekan dalam bahasa Indonesia saat ini.

Dalam perkembangannya, bentuk-bentuk satuan lingual kependekan memperlihatkan adanya berbagai gejala kebahasaan yang perlu dikaji. Bentuk *Dr.* dan *Yth.* misalnya, adalah bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam tulis, sedangkan dalam ragam lisan bentuk satuan lingual kependekan itu tidak dimiliki. Berdasarkan kenyataan di atas, pengkajian bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan dari aspek dalam ragam lisan dan tulis.

Perkembangan bentuk satuan lingual kependekan yang terlalu bebas berdampak pula terhadap perkembangan pola struktur pembentukan kependekan itu. Karena sifat pemendekan yang terlalu bebas itu pula, akan terdapat perkembangan distribusi fonem baru dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, distribusi fonem /g/ yang sebelumnya tidak terdapat pada posisi akhir suku kata atau akhir kata,

banyak ditemukan dalam bentuk satuan lingual kependekan seperti *meneg* dari *menteri negara* atau *menag* dari *menteri agama*.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian tentang pemendekan dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan. Penelitian ini akan membahas bentuk satuan lingual kependekan baik dalam ragam lisan dan tulisan, pola-pola struktur pembentukannya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan struktur distribusi fonem bahasa Indonesia.

2. Tinjauan Teori

Pemendekan dalam bahasa Indonesia dapat dikaji dalam ranah bidang morfologi dan fonologi. Pada ranah morfologi, pembicaraan pemendekan dan bentuk-bentuk kependekan terutama berkaitan dengan kata dan pembentukan kata. Pada ranah fonologi, pembicaraan pemendekan dan bentuk-bentuk kependekan berkaitan dengan sistem rangkaian fonem-fonem yang spesifik atau fonotaktik bahasa Indonesia.

Pemendekan sebagai suatu proses kebahasaan akan mengolah kata atau pun kelompok kata menjadi bentuk satuan lingual baru (bentuk satuan lingual kependekan). Pemendekan dalam bahasa Indonesia dibedakan pula atas beberapa macam oleh para pakar bahasa. Menurut Chaer (1994a:191), pemendekan dibedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim. Kridalaksana (1993:1) mengemukakan *abreviasi* ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang huruf. Pendapat Kridalaksana sejalan dengan pikiran Pateda (1995:168) yang mengemukakan bahwa selain akronim dan singkatan terdapat pula penggalan, kontraksi dan lambang huruf. Berkaitan dengan pemendekan ini, Crowley (1987:31) menyebut pula adanya *compression* (kompresi yang berarti pemanpatan) yaitu proses menghilangkan satu atau lebih silabel dari akhir atau tengah suku seperti *uni* dari *university*, *admin* dari *administration*. Selain itu ada pula jenis pemendekan yang disebut dengan *blends* seperti *smog* dari *smoke fog* dan *motel* dari *motor hotel* (Fromkin, 1988:135, Bauer, 1983:234, Bauer 1988:39, Cahyono, 1995:110). Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dan secara khusus dilihat berdasarkan sarannya, dapat dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1993:5-6). Jika ditilik ke masa lalu terdapat perbedaan pendapat tentang hakikat bahasa serta objek kajian linguistik antara bahasa ragam lisan dengan bahasa ragam tulis. Samsuri (1994:19) mengemukakan hubungan antara tulisan dan

bahasa (lisan) dapat dilihat secara historis maupun dari sudut pertumbuhan bahasa perorangan. Menurutnya, jauh sebelum adanya tulisan-tulisan yang dipakai untuk mencatat kejadian-kejadian, manusia telah lama berbahasa dan bahasanya tentulah bahasa lisan. Moeliono dan Dardjowidjojo (1993:6) menjelaskan karena tiap-tiap masyarakat bahasa memiliki bahasa ragam lisan, sedangkan bahasa ragam tulis baru muncul kemudian maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Samsuri (1994:21) juga menyatakan bahwa bahasa dan tulisan adalah dua macam sistem tanda yang jelas berbeda; yang kedua (ragam tulisan) hanya untuk keperluan pencatatan yang pertama (ragam lisan), maka objek ilmu bahasa bukanlah tulisan dan bahasa melainkan hanyalah bahasa (lisan), sedangkan tulisan bisa dipakai untuk membantunya. Menurut Lyons (1977:67) selama abad XIX, linguistik memang mengalami perkembangan dalam hal penyelidikan tentang sejarah perkembangan bahasa dari kajian yang berpangkal pada bahasa tulis kepada bahasa yang justru sebaliknya yakni bahasa lisan seperti yang dilakukan oleh linguis modern.

Bentuk-bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam lisan dan ragam tulis memperlihatkan perilaku kebahasaan yang berbeda. Banyak bentuk satuan lingual kependekan yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam tulis ternyata tidak terdapt dalam ragam lisan. Perbedaan perilaku kebahasaan bentuk-bentuk kependekan di antara kedua ragam ini disebabkan oleh adanya kemandirian sistem pada masing-masing ragam tersebut. Hal ini didukung oleh penjelasan Antila (1989:41) yakni secara aslinya atau pada mulanya pemendekan hanya terjadi dalam bahasa tulis, kemudian pemendekan tersebut diikuti pula dalam bentuk ujaran (bahasa lisan). Sekarang praktisnya cukup bentuk kependekan populer pemendekan dapat digunakan secara langsung dalam bentuk ujaran. Dalam ragam lisan, terutama nama-nama yang panjang akan memunculkan kependekan karena keterbatasan daya ingat manusia.

Pemendekan sebagai suatu proses kebahasaan sejajar dengan proses kebahasaan lainnya seperti proses morfologis, proses penyerapan kata bahasa asing, proses pemungutan kata dari bahasa daerah atau proses penciptaan kata baru. Kridalaksana (1993:180) bahkan memasukkan pemendekan sebagai bagian dari proses morfologis disamping derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan) dan derivasi balik. Namun, Samsuri (1994:190, Ramlan 1987:52 dan Matthews 1974:116) menyatakan pemendekan tidak disebutkan sebagai proses morfologis. Jadi, pemendekan

merupakan salah satu cara pembentukan kata di samping cara pembentukan kata yang lain (Parera 1994:123, Cahyono 1995:106, Soedjito 1992:3, Fromkin, dkk 1988:127-138, Bauer 1988:19-41)

Sebagai kata, bentuk satuan lingual kependekan telah memperkaya khasanah kosa kata bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk satuan lingual itu muncul melalui proses pemendekan dengan berbagai pola pembentukannya secara kreatif yang dilakukan oleh para penuturnya. Karena itu, akan terjadi perkembangan pola pembentukannya dan berpengaruh pada pengembangan struktur distribusi fonem bahasa Indonesia.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi, Sampel dan Data

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan bahasa Indonesia yang memiliki bentuk-bentuk satuan lingual kependekan yang digunakan oleh penutur. Sampel penelitian adalah tuturan bahasa Indonesia yang memiliki bentuk-bentuk satuan lingual kependekan dipilih sebagian saja yang dipandang representatif dan cukup mewakili keseluruhan populasi (Sudaryanto, 1990:36, Subroto, 1992:32). Karena itu, data penelitian ini adalah tuturan/ kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk satuan lingual kependekan itu. Data berasal dari dua sumber yakni dari bahasa Indonesia ragam lisan dan tulis. Sumber lisan adalah siaran berita televisi, radio dan pidato-pidato kegiatan resmi, sedangkan sumber tulis adalah surat kabar, majalah, teks-teks pidato, surat-surat resmi dan buku-buku. Pelacakan data ditetapkan dari surat kabar harian Kompas, Republika (Skh. Pusat), Bernas, Kedaulatan Rakyat, Jawa Pos (Skh. Daerah) untuk sumber tulis; dan siaran berita RRI (pusat dan daerah DIY), SCTV (TV swasta) untuk sumber lisan selama satu bulan (25 September sampai dengan 25 Oktober 1998). Agar data benar-benar diperoleh lengkap sesuai dengan gejala yang muncul, penulis juga melacakinya dari berbagai sumber lisan dan tulis lainnya seperti buku-buku, kegiatan upacara resmi dengan waktu terbitan atau kemunculannya yang lain. Selain itu, data juga dilengkapi dengan bersumber dari bahasa Indonesia peneliti sendiri yang dibangkitkan secara intuitif sebagai penutur asli yang menghayati bahasa Indonesia dengan baik. Data ini dipilih dan telah diujikan lebih dahulu kepada penutur (asli) bahasa Indonesia lainnya.

3.2 Jalannya Penelitian

Ada tiga tahapan penelitian yang dilalui yakni penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993:4-9, 1992:57-59). Pertama, data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data dicatat dalam kartu data. Pencatatan dilakukan dengan transkripsi ortografis dan juga transkripsi fonemis untuk kepentingan analisis dan tujuan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Sudaryanto (1993:133-136). Kedua, analisis data untuk menemukan perbedaan perilaku kebahasaan pemendekan dalam bahasa Indonesia ragam lisan dan tulis, digunakan metode padan ortografis dengan teknik pilah yang diikuti teknik hubung banding menyamakan, membedakan dan menyamakan hal pokok. Selain itu digunakan juga metode agih dengan teknik ganti dan teknik balik sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993: 22-40). Untuk menemukan pola-pola pemendekan dan jenis-jenis bentuknya, analisis dilakukan dengan memadankan bentuk satuan lingual kependekan dengan bentuk satuan lingual asal yang dipendekkan diikuti teknik pilah serta teknik hubung banding menyamakan, membedakan dan menyamakan hal pokok. Selain itu digunakan juga metode agih beserta teknik ganti dan teknik balik sebagai teknik lanjutan. Untuk menjelaskan pengaruh pemendekan terhadap pengembangan struktur distribusi fonem bahasa Indonesia, penganalisisan menggunakan metode agih beserta teknik ganti, teknik lesap, dan teknik balik sebagai teknik lanjutan. Selain itu penganalisisan juga dilakukan dengan penginterpretasian data yang dikaitkan dengan teori-teori kebahasaan yang ada. Ketiga, hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145).

4. Hasil dan Pembahasan

Pembicaraan pemendekan dalam bahasa Indonesia dapat dimulai dengan menganalisis beberapa bentuk satuan lingual kependekan, misalnya: *MPR*, *Wapres*, *Sekjen*, *Komnas*, *HAM*, *TKI*, *Bu*, *Pak*. Kedelapan bentuk itu dipendekkan seperti berikut: *MPR* < *Majelis Permusyawaratan Rakyat*, *Wapres* < *Wakil Presiden*, *Sekjen* < *Sekretaris Jenderal*, *Komnas* < *Komisi Nasional*, *HAM* < *Hak Asasi Manusia*, *TKI* < *Tenaga Kerja Indonesia*, *Bu* < *Ibu* dan *Pak* < *Bapak*. Bentuk kependekan tersebut berbeda dengan bentuk kata yang dipendekkan tanpa mengubah fungsi semantiknya. Dengan demikian

bentuk satuan lingual kependekan memiliki referen yang sama dengan bentuk satuan lingual yang dipendekkan.

Bertolak dari contoh di atas, pemendekan berbeda dengan proses morfologis. Menurut Samsuri (1994:190) proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang meliputi afiksasi, reduplikasi, perubahan interen, suplesi dan modifikasi. Ramlan (1987:51) menjelaskan proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya yakni proses pembubuhan afiks, proses reduplikasi, proses pemajemukan dan proses perubahan zero. Sejalan dengan pandangan Samsuri dan Ramlan, Matthews (1974:116) juga tidak memasukkan pemendekan atau akronim ke dalam proses morfologis. Proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem dalam pembentukan kata yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk (fungsi gramatis) dan perubahan makna kata (fungsi semantisnya). Karena itu, proses pemendekan tidaklah dapat dimasukkan ke dalam kelompok proses morfologis. Hal itu disebabkan proses pemendekan hanya mengubah bentuk, dan tidak mengubah makna serta keluarannya berasal dari unsur fonem/silabel, sedangkan proses morfologis mengubah bentuk maupun maknanya serta keluarannya berasal dari unsur morfem.

Bentuk satuan lingual kependekan tidak selalu terdapat dalam kedua ragam bahasa Indonesia (lisan dan tulis). Misalnya, bentuk [Sekjen], [DPP (de-pe-pe)], [Golkar], [ABRI], [TNI (te-en-i)], [A.H. (a-ha) Nasution], [Kadolog], [IPB (i-pe-be)], [D.E.A. (de-e-a)] terdapat dalam kedua ragam itu. Sedangkan bentuk kependekan *Prof.*, *Dr.*, *Ir* hanya terdapat dalam ragam tulis tetapi tidak terdapat dalam ragam lisannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan beberapa hal pokok berikut ini. **Pertama**, bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam lisan akan selalu sama dengan bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam tulis sesuai dengan sistem penulisan yang ada. **Kedua**, bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam tulis ada yang sama dengan bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam lisan. **Ketiga**, bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa Indonesia ragam tulis ada yang tidak terdapat dalam ragam lisan.

Jadi, bentuk satuan lingual kependekan dalam ragam tulis jumlahnya lebih banyak dari bentuk satuan lingual kependekan yang terdapat dalam ragam lisan. Hal itu disebabkan oleh adanya bentuk satuan lingual kependekan yang hanya terdapat dalam ragam tulis,

sedangkan dalam ragam lisan tidak digunakan. Kenyataan ini memperkuat pendapat Antila yang mengemukakan bahwa pemendekan itu pada awalnya hanya digunakan dalam bahasa ragam tulis. Bentuk-bentuk satuan lingual kependekan yang hanya terdapat dalam ragam tulis, misalnya *Bpk.*, *Sdr.*, *dll.*, *dsb.*, *dst.*, *hlm.*, *Yth.*, *Kol.*, *Pol.*, *Purn.*, *Inf.*, *Dr.*, *Drs*, *Dra.*, *Ir.*, *cm*, *m*, *kg*, *g*, dan *Rp*.

Bentuk satuan lingual kependekan yang sama-sama terdapat dalam kedua ragam bahasa Indonesia (ragam lisan dan tulis) berstatus sebagai kata baik secara fonologis maupun secara ortografis. Namun bentuk satuan lingual kependekan yang hanya terdapat dalam ragam tulis tetapi tidak terdapat dalam ragam lisan berstatus sebagai kata secara ortografis saja. Jika dibandingkan dengan pendapat Bolinger (dalam Kridalaksana, 1996:163), bentuk satuan lingual kependekan dalam bahasa tulis yang tidak pernah diucapkan itu disebutnya sebagai *morfem visual*. Jadi, jika morfem itu dipandang sebagai kata, maka bentuk satuan lingual kependekan itu dapat pula disebut sebagai *kata visual*. Hal tersebut hanya bisa diterima sebagai kata menurut pengertian kata secara ortografis.

Pelafalan bentuk satuan lingual kependekan berdasarkan bentuk ortografisnya dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas empat kelompok. **Pertama**, bentuk satuan lingual kependekan yang pelafalan silabel sesuai dengan bentuk ortografisnya, seperti: [*pa=dam*], [*mendagri*], [*lipi*], [*polri*], [*ham*], [*dolog*], [*dik*], [*prof*], dan [*abri*]. **Kedua**, bentuk satuan lingual kependekan yang pelafalan silabelnya dibentuk dengan mengeja huruf-huruf (ortografis), seperti [*DO (de-o)*], [*KUD (ka-u-de)*], [*PHK (pe-ha-ka)*], [*LPK (el-pe-ka)*], [*FPP (ef-pe-pe)*], [*DPR (de-pe-er)*] dan [*MPR (em-pe-er)*]. **Ketiga**, bentuk satuan lingual kependekan yang pelafalannya ada dua macam berdasarkan bentuk ortografisnya yaitu (1) pelafalan silabelnya dibentuk dengan mengeja huruf-huruf (ortografis); (2) pelafalannya adalah gabungan pelafalan silabelnya dan silabel yang dibentuk dengan pengejaan huruf-huruf (ortografis).. Bentuk ini, seperti *PDAM* yang dilafalkan dengan [*PDAM (pe-de-a-em)*] atau [*pe-dam*] dan *FKIP* yang dilafalkan dengan [*FKIP (ef-ka-i-pe)*] atau [*ef-kip*]. **Keempat**, bentuk satuan lingual kependekan yang pelafalan silabelnya dibentuk dengan mengeja huruf-huruf (ortografis) digabungkan dengan pelafalan angkanya, seperti [*P4 (pe-empat)*].

Bagian bunyi kata asal yang diambil untuk membentuk kependekan dianalisis dengan patokan konsonan (K), vokal (V) serta posisinya di awal kata, tengah kata dan akhir kata. Bertolak

pada patokan tersebut dirumuskan bagian bunyi kata yang dipendekan dari satu kata adalah berikut ini.

1. K- K = Ny. < Nyonya,
2. $\left\{ \frac{K-}{V-} \right\} + -K / K- + -K$ KK/VK = Dr. < Doktor, Ir. < Insinyur, Ka. < Kepala
3. K- + -K- + $\left\{ \frac{(-K)}{(-V)} \right\}$ KK(K) = Bpk < Bapak, Dra < Doktoranda
KK(V) TV < televisi, Th < T
4. KV(K)- KVK = Dok < Dokter, Sus < Suster, Pa < Papa,
5. -KV(K) KV(K) = Kak < Kakak, Bu < Ibu, Dik < Adik
6. KKVK-/KVKK- KKVK/KVKK = Prof < Profesor, Purn < Purnawirawan,

Sedangkan, bagian bunyi kata yang dipendekan dari dua kata atau lebih adalah berikut ini.

1. K-/V- K/V = PWI < Persatuan Wartawan Indonesia,
2. K- + $\left\{ \frac{-K-}{-V-} \right\}$ KK/KV = S.Pd < Sarjana Pendidikan, S.Pt < Sarjana Peternakan, S.Pi < Sarjana Perikanan
3. KV- KV = Pemda < Pemerintahan Daerah,
4. VK- VK = Orba < Orde baru, Insus < Intensifikasi khusus
5. KVK- KVK = Sembako < Sembilan bahan pokok,
6. KKV- KKV = Pimpro < Pimpinan Proyek
7. -KVK- KVK = Kapolri < Kepala Kepolisian Republik Indonesia
8. -KV- KV = Sembako < Sembilan bahan pokok
9. -KV KV = Galatama < Liga Sepakbola Utama
10. -KVK KVK = Dansek < Komandan Sektor
11. K- + -VKV = Kades < Kepala Desa,
12. V- + -K VK = Itjen < Inspektorat Jenderal,
13. KV- + -K KVK = Setneg < Sekretariat Negara
14. KVKV-/VKKV- KVKV/ = Manikebu < Manifesto Kebudayaan
15. KVKVK- KVKVK = Pemilu < Pemilihan umum

Berdasarkan penggabungan bagian bunyi tersebut ditemukan: 6 pola kependekan yang berasal dari satu kata; 12 pola kependekan yang berasal dari dua kata; 12 pola kependekan yang berasal dari tiga kata; 11 pola kependekan yang berasal dari satu kata; dan pola bebas. Pola-pola itu diujikan terhadap 1473 kependekan yang berasal dari bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (PPPB: cetakan tahun 1997). Kependekan itu terdiri dari 65 kependekan berasal dari satu kata (4,4 %); 414 kependekan berasal dari dua kata (28,2 %); 499 kependekan berasal dari tiga kata (4,4 %); 495 kependekan berasal dari empat kata/ lebih (33,6 %). Pola pemendekan yang digunakan untuk membentuk kependekan yang

berasal dari satu kata dalam bahasa Indonesia adalah dalam tabel berikut.

Tabel (1). Enam Pola Pembentukan Kependekan yang Berasal dari Satu Kata dan Persentasenya Berdasarkan Bentuk Kependekan yang Terdapat dalam KBBI

No	Jenis pola pemendekan	Contoh	jumlah	%
1	Pengambilan fonem awal	H., Ny., A	12	0,80 %
2	Gabungan fonem awal akhir	Dr., Ir., Tn., Ka.	8	0,50 %
3	Gabungan fonem awal, tengah dan atau fonem akhir	Tgl, Drs., Dra., Jln	19	1,30 %
4	Pengambilan fonem KV(K)- / VK(K)- / KKV-	Dok, Sus, Adm., Ma	17	1,20 %
5	Pengambilan fonem KV(K) akhir kata	Pak, Bu, Dik, Yon	1	0,06 %
6	Pengambilan fonem KVKV atau KVKK awal kata	Prof., Lamp., Jend.	3	0,20 %
	kependekan yang tidak termasuk pola di atas	Gg, rehab	5	0,34 %
Jumlah			65	4,4 %

Pola pemendekan yang digunakan untuk membentuk kependekan yang berasal dari dua kata dalam bahasa Indonesia adalah dalam tabel berikut ini.

Tabel (2). Dua Belas Pola Pembentukan Kependekan yang Berasal dari Dua Kata dan Persentasenya Berdasarkan Bentuk Kependekan yang Terdapat dalam KBBI

No	Jenis pola pemendekan	Contoh	Jumlah	%
1	Gabungan fonem-fonem awal	BI, AD	64	4,3 %
2	Gabungan fonem K/V dengan KK/ KV/ VK/ KVK/ KKV	Yth, M.Pd	10	0,7 %
3	Gabungan fonem KK dengan K	drg, Pjs	3	0,2 %
4	Gabungan fonem KV dengan KV/ KKV/ KVK/ KVV/ KVKV/ KVKVKV	Cawu, Purek	77	5,2 %
5	Gabungan fonem VK dengan KV/ KVK/ KKV/ KKVK/ KVKKV	Orba, Inpres	35	2,4 %
6	Gabungan fonem KVK dengan KV/ KVK/ KVV/ KKV/KKKV/ KVKV(K)/ KVKV/ KVKVK/ KKVKK/ KVKVKV	Perda, Juknis, Pimpro	160	10,9 %
7	Gabungan fonem KVKV dengan KVK/ KVKV/KV	Kedubes	5	0,3 %
8	Gabungan fonem KVKVK dengan KVK	Seleknas	6	0,4 %
9	Gabungan fonem KVKV/ KKV/ KKKV dengan KV(K)	Prada, Brigjen	11	0,8 %
10	Gabungan fonem KVKK dengan KV/ KVV	Laksda	3	0,2 %
11	Gabungan fonem VKV dengan KVKV/ KKVV/ KV	Uniraya	3	0,2 %
12	Gabungan Bunyi yang Membentuk Silabel baru dalam Bentuk Kependekan	Dirut, Perum	26	1,8 %
	kependekan yang tidak termasuk pola di atas (pola bebas)	Jubir, Kloter	11	0,8 %
Jumlah			414	28,2 %

Pola pemendekan yang digunakan untuk membentuk kependekan yang berasal dari tiga kata dalam bahasa Indonesia adalah dalam tabel berikut ini.

Tabel (3). Dua Belas Pola Pembentukan Kependekan yang Berasal dari Tiga Kata dan Persentasenya Berdasarkan Bentuk Kependekan yang Terdapat dalam KBBI

No	Jenis pola pemendekan	Contoh	Jumlah	%
1	Gabungan fonem-fonem awal	DPR, PGA	321	21,8 %
2	Gabungan fonem KV/ KVK/ VK/ KKV/ V dengan KV dan KV	Balita, Ampera	23	1,5 %
3	Gabungan fonem KV/ VK/ KVK/ KVKV dengan KVK dan KVK	Balitbang, Mensesneg	33	2,2 %
4	Gabungan fonem KVK dan KV dengan KVK/ KKV	Danramil	7	0,4 %
5	Gabungan fonem KV dan KKV dengan KVK/ KV	Dekranas	2	0,1 %
6	Gabungan fonem VK/ KV dengan KV dan KVK	Inkopol	12	0,7 %
7	Gabungan fonem KV/ KVK dengan KVK dan KV	Kapolda	8	0,4 %
8	Gabungan KV dan KV dengan KVKV/ KVKKV	Galatama	3	0,2 %
9	Gabungan fonem KVK/ KV dengan KKKV dan KVK	Polstranas	3	0,2 %
10	Gabungan fonem KVKKV dengan KV dan KV	Metrojaya	1	0,1 %
11	Gabungan fonem KV dengan KVK dan KVKV	Tapelpram	1	0,1 %
12	Gabungan Bunyi yang Membentuk Silabel baru dalam Bentuk Kependekan	Astek, Dandim	63	4,3 %
	kependekan yang tidak termasuk pola di atas (pola bebas/ fenomena pengurangan/ pemendekan berdasarkan grafem)	Kadolog, pilkades	26	1,8 %
Jumlah			499	33,8 %

Pola pemendekan yang digunakan untuk membentuk kependekan yang berasal dari empat kata/ lebih dalam bahasa Indonesia adalah dalam tabel berikut ini.

Tabel (4). Sebelas Pola Pembentukan Kependekan yang Berasal dari Empat Kata/ lebih dan Persentasenya Berdasarkan Bentuk Kependekan yang Terdapat dalam KBBI

No	Jenis pola pemendekan	Contoh	Jumlah	%
1	Gabungan fonem-fonem awal	APBN	314	21,3 %
2	Gabungan fonem KVK dengan KV, KV, KV	berdikari	2	0,1 %
3	Gabungan fonem KV, KV, KV dengan KV/ KVK	Repelita	2	0,1 %
4	Gabungan fonem KV dengan KV, KVK, KV	Kopasanda	1	0,1 %
5	Gabungan fonem KV, KVK, KV dengan KV/KVK	Sipenmaru, Supersemar	2	0,1 %

No	Jenis pola pemendekan	Contoh	Jumlah	%
6	Gabungan fonem KV, KVK/KV, KVK, KVK	Babikumnas	3	0,2 %
7	Gabungan fonem KVK, KV, KVK dengan KV/ KVK	Monkokesra	2	0,1 %
8	Gabungan fonem KV dengan KV, KVK, KV, KVK	Bakosurtanal	1	0,1 %
9	Gabungan fonem KV dengan KVK, KKV, KVK, KV	Bakorstanas-da	1	0,1 %
10	Gabungan fonem KV dengan KVK, K, K, K	Meneg KLH	2	0,1 %
11	Gabungan Bunyi yang Membentuk Silabel baru dalam Bentuk Kependekan	Hipmi, Bakin	116	7,9 %
	kependekan yang tidak termasuk pola di atas (pola bebas/ fenomena pengurangan/ pemendekan berdasarkan grafem)	Paskibraka, Iluni	51	3,4 %
Jumlah			495	33,6%

Jika pola-pola pemendekan itu dikelompokkan, maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel (5). Kelompok Pola Pembentukan Kependekan

No	Jenis pola pemendekan	Jumlah	%
1	Gabungan fonem-fonem awal	711	48,3 %
2	<i>Gabungan pola setiap bagian bunyi yang langsung menjadi silabel dalam kependekan, yakni pola 2-11=313 (kependekan berasal dari 2 kata); pola 2-11=93 (kependekan berasal dari 3 kata); pola 2-10=14 (kependekan berasal dari 4 kata/ lebih)</i>	420	28,5 %
3	<i>Gabungan Bunyi yang Membentuk Silabel baru dalam Bentuk Kependekan</i>	204	13,9 %
4	Pola bebas	36	2,4 %
5	<i>Bentuk kependekan yang tidak termasuk pola tersebut (umumnya yang berasal dari satu kata), kependekan dengan mengabaikan satu/beberapa kata asalnya</i>	102	6,9 %
Jumlah		1473	100 %

Bertolak dari data dan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan kependekan terbanyak dalam bahasa Indonesia adalah pola pengambilan fonem-fonem awal (48,3 %). Kemudian, pembentukan kependekan banyak pula menggunakan pola penggabungan bagian bunyi kata asal yang langsung menjadi silabel kependekan (28,5 %). Selain itu, pembentukan kependekan dilakukan dengan pola penggabungan bagian bunyi kata asal dengan pembentukan silabel baru dalam kependekan (13,9 %). Selain ketiga pola di atas, ditemukan pula pembentukan kependekan menggunakan pola bebas (2,4). Kesimpulan yang bersifat kuantitatif ini merupakan kesimpulan sementara berdasarkan bentuk kependekan dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI). Karena itu bisa berubah berdasarkan bukti-bukti lain.

Bila pembentukan kependekan dengan pola penggabungan fonem-fonem awal atau pola penggabungan bagian bunyi yang langsung menjadi silabel kependekan menghasilkan bentuk kependekan yang tidak memuaskan atau tidak berterima maka pembentukannya akan menggunakan pola yang ketiga terbanyak dengan kemungkinan pengambilan bagian lain kata asalnya. Bentuk kependekan yang tidak memuaskan tersebut dimaksudkan bila bentuk kependekan tersebut sama dengan bentuk kependekan yang telah ada. Bentuk kependekan yang tidak berterima dimaksudkan bila penggabungan bunyi-bunyi tersebut menghasilkan bentuk kependekan yang bunyinya tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bentuk kependekan tersebut tidak sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia atau struktur distribusi fonem-fonemnya tidak sesuai dengan struktur distribusi fonem bahasa Indonesia. Dengan demikian pembentukan kependekan dalam bahasa Indonesia tetap memperhatikan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Jenis bentuk satuan lingual kependekan dipilah berdasarkan pelafalan dari bentuk ortografisnya. Jenis bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari satu kata ada tiga kategori. (1) Penggalan yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari satu kata yang pelisannya dilakukan dengan melafalkan bentuk itu sesuai dengan silabel-silabel bahasa Indonesia, misalnya *Bu*, *Prof* dan *Telkom*. (2) Singkatan yang tidak dilafalkan yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari satu kata yang tidak pernah dilafalkan, misalnya *Prof.* dan *Purn.* (3) Singkatan yang dilafalkan yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari satu kata yang dilafalkan dengan pengejaan huruf-huruf (ortografis) sebagai silabel-silabelnya, misalnya *TV*.

Jenis bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari dua kata (lebih) yang dipilah berdasarkan bentuk ortografisnya ada empat kategori. (1) Singkatan yang dilafalkan yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari dua kata atau lebih (kelompok kata) yang dilafalkan dengan pengejaan huruf-huruf (ortografis) sebagai silabel-silabelnya, misalnya *PDI* dan *DPRD*. (2) Singkatan yang tidak dilafalkan yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari dua kata atau lebih (kelompok kata) tetapi tidak pernah dilafalkan, misalnya *dll.*, *dsb.*, *Yth.* (3) Akronim yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari dua kata atau lebih (kelompok kata) yang dilafalkan sesuai dengan pelafalan silabelnya yang ada,

misalnya *Pangab* dan *ABRI*. (4) Semi akronim yakni bentuk satuan lingual kependekan yang berasal dari dua kata atau lebih (kelompok kata) yang dilafalkan dengan gabungan pengejaan huruf (ortografis) sebagai silabel dan pelafalan silabel yang ada, misalnya *PDAM*, *FKIP*.

Jika ditinjau dari jenis bahasa satuan lingual kata atau kelompok kata yang dipendekkan, bentuk satuan lingual kependekan dapat dipilah atas dua kategori. (1) Bentuk satuan lingual kependekan yang dipendekkan dari kosa kata bahasa Indonesia, misalnya *Dewan Pertimbangan Agung* dan *Polisi wanita* menjadi *DPA* dan *Polwan*. (2) Bentuk satuan lingual kependekan yang dipendekkan dari kosa kata bahasa asing (terutama bahasa Inggris), misalnya *IMF* < *International Monetary Found* dan *DO* < *Delivery Orderr*, dan lain-lain. Dalam KBBI, bentuk ini ditemukan sebanyak 366 kependekan dari jumlah keseluruhan 1839 kependekan (1473 adalah kependekan berasal dari bahasa Indonesia)

Pemendekan berpengaruh terhadap pengembangan struktur distribusi fonem bahasa Indonesia. Pengaruh yang ditemukan adalah terhadap (1) pengembangan distribusi fonem /g/ pada posisi akhir kata, seperti *Bulog*; (2) pengembangan distribusi fonem /c/ pada posisi akhir suku kata (kata), seperti *ICMI*; dan (3) pengembangan distribusi fonem /j/ pada posisi akhir suku kata (kata), seperti *Unej* (Universitas Negeri Jember). Kendatipun bukti-buktinya masih terbatas, tetapi hal tersebut perlu dicatat dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam perkembangan bahasa Indonesia

5. Simpulan dan Harapan

5.1 Simpulan

Pemendekan adalah proses kebahasaan yang memendekkan bentuk kata menjadi bentuk baru (disebut bentuk kependekan) tetapi tidak mengubah maknanya. Bentuk kependekan dalam ragam tulis jumlahnya lebih banyak dari dalam ragam lisan. Bentuk kependekan berstatus sebagai kata.

Dari beberapa pola pemendekan yang ditemukan berdasarkan bentuk-bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia, pola terbanyak digunakan adalah pola dengan penggabungan fonem-fonem awal kata. Jenis bentuk kependekan yang berasal dari satu kata adalah penggalan, singkatan; dan yang berasal dari dua kata (lebih) adalah singkatan, akronim, semi akronim. Bentuk kependekan dibentuk dari

bahasa Indonesia dan juga dibentuk dari bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Pemendekan berpengaruh terhadap pengembangan distribusi fonem yaitu fonem /g/ pada posisi akhir kata, fonem /c/ pada posisi akhir suku kata (kata); dan fonem /j/ pada posisi akhir suku kata (kata).

5.2 Harapan

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menetapkan pengaturan penulisan bentuk kependekan jenis singkatan, semiakronim dengan pembubuhan tanda titik (.) Hal itu bermanfaat sebagai pedoman pelafalan singkatan yang tepat terutama bagi pembaca berita, pembaca teks dalam bahasa Indonesia. Karena itu aturan ini perlu dimasukkan dalam EYD bahasa Indonesia.

Catatan akhir: Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk Tesis S2 penulis di Program Linguistik Universitas Gadjah Mada tahun 1999, berjudul: *Pemendekan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Deskriptif Struktural*.

Kepustakaan

- Anttila, Raimo. 1989. *Historical And Comparative Linguistic*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Budi Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction of Historical Linguistic*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1979. "Acronymic Patterns in Indonesian". *Pacific Linguistic*, Series C No.45. Canberra: The Australian National University. Halaman 143-160